

## **BAB III**

### **GAMBARAN UMUM KAMPUNG PANJULAN**

#### **A. Sejarah Kampung Panjulan**

Sejarah Kampung Panjulan RT 02 RW 05 Desa Paniis Kecamatan Koroncong Pandeglang Banten penulis dapatkan dari sesepuh Kampung Panjulan beliau bernama Abah Jakaria, menurut beliau nama Panjulan berawal dari penyulan. Kenapa demikian berlatar dari masyarakat yang sering berselisih pendapat dan egoisme yang tinggi, sehingga sering terjadi perselisihan antara masyarakat. Imbasnya masyarakat Panjulan saat ini terpecah menjadi dua bagian, yaitu Panjulan Pasir dan Panjulan Lebak.<sup>1</sup>

Desa Paniis adalah pemekaran dari Desa pakuluran, yang diperkirakan pada tahun 1981, pada saat itu masih termasuk kedalam wilayah otonom Kecamatan Cadasari. Pada tahun 1981, Kecamatan cadasari masih berjumlah 23 (dua puluh tiga) Desa, namun pada tahun 2003 terjadi pemekaran Kecamatan.

---

<sup>1</sup> Abah Jakariah, "Sejarah Kampung Panjulan" di wawancarai oleh Ade Mansuruddin pada tanggal 2 Agustus 2021

Kecamatan Cadasari diperkirakan menjadi 2 (dua) Kecamatan yaitu Kecamatan Cadasari dan Karang Tanjung, yang mana Desa Paniis pada waktu itu masuk kedalam wilayah Kecamatan Karang Tanjung. Kemudian pada tahun 2007 terjadi kembali pemekaran terhadap Kecamatan Karang Tanjung menjadi 2 (dua) Kecamatan kembali, yaitu Kecamatan Karang Tanjung dan Koroncong, yang mana Desa Paniis termasuk kedalam wilayah Kecamatan Koroncong. Adapun yang pertama kali menjabat Kepala Desa paniis adalah Bapak Abu Bakar sebagai pelaksana tugas pada tahun 1981-1983 yang administrasinya pada saat itu masih mengikuti Kecamatan Cadasari.<sup>2</sup>

Seiring habisnya masa jabatan Bapak Abu Bakar sebagai kepala Desa pada Tahun 1984. Maka pada tahun 1984 di diadakan pemilihan Kepala Desa Paniis yang baru dan yang menang pada pemilihan tersebut yaitu Bapak Ijen, dengan kemenangan Bapak Ijen ini beliau tercatat sebagai Kepala Desa yang kedua bagi Desa Paniis. Bapak Ijen ini menjabat kepala Desa Paniis hingga Tahun 1990. Pada tahun 1991 kepala Desa di

---

<sup>2</sup> Profil Desa Paniis dalam buku Excel di Minta oleh Ade Mansuruddin Pada Tanggal 21 Agustus 2021

jabat oleh Bapak Uki hingga tahun 2002, Pejabat sementara yang ditunjuk langsung oleh Bupati Pandeglang. Hingga pada akhirnya dilakukan pemilihan kepala Desa Paniis secara demokratis hingga terpilihlah Bapak Pulung Salirahman.

Seiring berjalannya waktu kemudian Desa Paniis pada pergantian kepala Desa dimenangkan oleh Bapak Sukatama. Beliau menjabat kepala Desa Paniis hingga tahun 2009. Pada tahun 2010 kembali dilakukan pemilihan Kepala Desa Paniis dan terpilihlah Bapak Edi, berkat kerja keras Bapak Edi menjalankan tugasnya selama menjabat Kepala Desa Paniis hingga berakhir sempurna pada tahun 2015. Pada tahun 2016 diadakannya demokrasi pemilihan Kepala Desa kembali, dengan kegigihan dan kerja kerasnya Ibu Rapinah terpilih sebagai kepala Desa Paniis Periode 2016-2021. Tidak lama menjabat kepala Desa hanya berlangsung 2 tahun akhirnya digantikan oleh Ibu Taurina dengan sisa jabatan 3 Tahun lagi. Hanya selang satu tahun pada tahun 2018 Ibu taurina digantikan oleh Bapak ahmad Ikara priode 2018 hingga 2023.

Sejarah singkat Kecamatan Koroncong yaitu kata Koroncong diambil dari bahasa Sunda Banten, Koroncong atau Ngoroncong yaitu membuat minyak keletik dari buah kelapa. Nama tersebut adalah kegiatan yang sering dahulu dilakukan oleh mayoritas masyarakat setempat sebagai salah satu kegiatan usaha.<sup>3</sup>

Penduduk asli yang hidup di Provinsi Banten berbicara menggunakan dialek yang merupakan turunan dari bahasa Sunda kuno. Dialek tersebut dikelompokkan sebagai *bahasa kasar dalam bahasa Sunda modern*, yang memiliki beberapa tingkatan dari tingkat halus sampai tingkat kasar (informal), yang pertama tercipta pada masa Kesultanan Mataram menguasai Priangan (bagian tetangga Provinsi Jawa Barat). Namun demikian, di wilayah Banten Selatan seperti Lebak dan Pandeglang menggunakan *Bahasa Sunda Campuran, Sunda Kuno, Sunda Modern dan Bahasa Indonesia*. Di Kota Serang dan Cilegon,

---

<sup>3</sup> Sejarah singkat Kecamatan Koroncong, Lihat di website <https://satudata.pandeglangkab.go.id/kecamatan/detail/koroncong> (diakses pada tanggal 24 juni 2021 pada pukul 11:43 WIB).

*Bahasa Jawa Banten* digunakan oleh tenik Jawa. Dan dibagian utara Kota Tangerang, *Bahasa Indonesia* dengan dialek Betawi.<sup>4</sup>

Penulis mewawancarai salah seorang penduduk lingkungan Kampung Panjulan Desa Paniis Kecamatan Koroncong Pandeglang Banten, salah seorang mahasiswi di Universitas Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Benar, bahwa daerah Pandeglang umumnya menggunakan Bahasa Sunda, tetapi khususnya di Kampung Panjulan menggunakan Bahasa Sunda dengan Bahasa sunda kasar.<sup>5</sup>

## **B. Kondisi Sosial, Pendidikan Dan Ekonomi**

Masyarakat Kampung panjulan terkait dengan Pendidikan formal pada tahun 80-an masih sangat kurang, dikarenakan Masyarakat beranggapan bahwa pendidikan hanya untuk orang kaya saja. Dampak dari hal inilah yang mengakibatkan banyak dari kalangan anak muda yang tidak mau melanjutkan sekolahnya setelah tamat SD maupun SMP.

---

<sup>4</sup> Lihat di website <https://www.bantenprov.go.id/profil-provinsi/kebudayaan> (diakses pada tanggal 3 Agustus 2021 pukul 15:13 WIB).

<sup>5</sup> Lailatul Mardiyah, "Penggunaan bahasa di Kampung Panjulan" di wawancarai oleh Ade Mansuruddin pada tanggal 2 Agustus 2021

Sejauh ini di Desa Paniis dan khususnya di Kampung Panjulan dalam hal dunia pendidikan formal itu hanya rata-rata tamatan SMP saja, tetapi saat ini syukur alhamdulillah dengan semakin berkembangnya zaman dan menjadikan pendidikan sebagai kebutuhan, ada beberapa anak muda yang melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Universitas). Sejauh ini kata mereka pendidikan sangat membantu dan menjadikan sebuah kebutuhan untuk mendapatkan relasi yang banyak dalam mencari bekal untuk hidup dan berkehidupan.<sup>6</sup>

Masyarakat Kampung Panjulan terkait dengan pendapat Ekonomi untuk keseharian menjalani hidup dan berkehidupan di dunia ini demi menafkahi keluarga mereka, ada yang berprofesi sebagai petani, supir angkot dan pedagang. Tetapi kebanyakan di daerah sini khususnya Panjulan profesinya sebagai petani.<sup>7</sup>

### **C. Tradisi-Tradisi Keagamaan Di Kampung Panjulan**

Bagi masyarakat Muslim Jawa, tradisi atau ritual sebagai wujud pengabdian dan ketulusan penyembahan kepada Allah SWT, sebagian diwujudkan dalam bentuk simbol-simbol ritual yang memiliki kandungan makna mendalam. Simbol-simbol ritual merupakan ekspresi dari penghayatan atau pemahaman

---

<sup>6</sup> Bapak Otong Kades Desa Paniis, “Pendidikan Masyarakat Kampung Panjulan” di wawancarai oleh Ade Mansuruddin pada tanggal 18 Juni 2021

<sup>7</sup> Bapak Otong Kades Desa Paniis, “Pendidikan Masyarakat Kampung Panjulan” di wawancarai oleh Ade Mansuruddin pada tanggal 18 Juni 2021

akan “realitas yang tak terjangkau” sehingga menjadi “yang sangat dekat” dengan simbol-simbol ritual tersebut terasa bahwa Allah SWT selalu hadir dan selalu terlibat, “menyatu” dalam dirinya. Simbol ritual dipahami sebagai perwujudan bahwa dirinya sebagai manusia merupakan *Tajalli*<sup>8</sup>, atau juga sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari Tuhan.<sup>9</sup>

Setiap daerah masing-masing memiliki karakteristik tersendiri, begitupun dengan Masyarakat Kampung Panjulan Desa Paniis Kecamatan Koroncong yang berada di Kabupaten Pandeglang Banten yang banyak memiliki beragam budaya. Kehidupan sosial Masyarakat Kampung Panjulan, sesuai dengan kodratnya, bahwa manusia diciptakan untuk hidup bersama dengan orang lain yang berbeda agama, bahasa, warna kulit dan yang lainnya. Kearifan lokal tersebut diharapkan menjadi benteng

---

<sup>8</sup> *Tajalli*, adalah merasakan akan rasa ketuhanan yang sampai mencapai sifat *Muraqabah*. Dalam keterangan lain disebutkan *Tajalli* merupakan barang yang dibukakan bagi hati seseorang tentang beberapa *Nur* yang datang dari ghoib. *Tajalli* ada empat tingkatan, Yaitu : *Tajalli af'al*, *Tajalli asma*, *Tajalli sifat*, dan *tajalli zat*. Dr. H. Badrudin, M.Ag, “*Akhlak tasawuf*” (Serang, IAIB PRESS, Cet II, 2015) p. 112-113

<sup>9</sup> K.H Muhammad Sholikhin, “*Ritual dan Tradisi Islam Jawa*” (Yogyakarta, Narasi, 2010) p. 49

utama dalam menangkal perubahan-perubahan yang masuk dari budaya luar.<sup>10</sup>

Kegiatan-kegiatan tradisi yang masih membudaya dan masih dilesatrikan di tengah Masyarakat Kampung Panjulan Desa Paniis Kecamatan Koroncong Pandeglang Banten sebagai berikut:

### **1. Membaca Maulid atau marhaba pada malam jum'at**

Marhaba pada malam jum'at sudah menjadi tradisi bagi Masyarakat Kampung Panjulan setiap ba'da shalat magrib sampai isya yang isinya adalah pembacaan Syekh, Tahlil, Barjanji, Marhaba, dan di Lanjutkan dengan Do'a.<sup>11</sup> Membaca kitab Maulid sebagian dari tradisi keagamaan dapat dilihat dari dua segi, yakni segi historis dan dari segi sosail kebudayaan.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Mansyur Rajab, "*Hasanuddin Journal of sociology*" Vol. 1, No.2 (Tahun 2019), p. 121

<sup>11</sup> Abah Jakariah "Pembacaan marhaba pada malam Jum'at" di wawancara oleh Ade Mansuruddin pada tanggal 21 Agustus 2021

<sup>12</sup> K.H Muhammad Sholikhin, "*Ritual dan Tradisi Islam Jawa*"..... P. 457

## **2. Peringatan Hari Besar Islam**

Peringatan Hari Besar Islam atau yang biasa kita kenal dengan singkatan PHBI ini sudah menjadi rutinitas setiap tahunnya, masyarakat diminta sumbanganya untuk mengadakan acara tersebut, biasanya acara Peringata Hari Besar Islam di bingkai dengan acara Maudiah Hasanah, atau bisa juga dengan berkatan dan bikin icon cion panjang Maulid untuk memeriahkan acara tersebut. Kata Abah jakaria, jika memang keuangan masyarakat terlihat sangat devisit, untuk merayakannya cukup riuangan baisa saja, diwajibkan setiap satu rumah membawa 5 buah besek.<sup>13</sup>

## **3. Paguyuban Masyarakat**

Paguyuban ini terdiri dari dua bagian, pertama Paguyuban kematian, peringatan kematian jika yang dimaksud adalah penyelenggaraan shadaqah yang pahalanya dihadiahkan kepada orang yang sudah meninggal tidak menjadi permasalahan. Yang menjadi persoalan sebenarnya jika peringatan tersebut hanya

---

<sup>13</sup> Abah Jakariah, “Peringatan hari besar Islam” di wawancarai oleh Ade Mansuruddin pada tanggal 21 Agustus 2021

untuk memenuhi tuntutan hari-hari tertentu serta sekedar memenuhi adat setempat, bukan berlandaskan pada semangat keagamaan.<sup>14</sup>

Kemudian Paguyuban pernikahan dari masing-masing masyarakat akan menyumbang baik berupa fikiran, tenaga waktu maupun ekonomi berupa uang maupun barang. Adapun barang yang di sumbangkan adalah : beras, pisang, minyak, sayur, kue, bahan-bahan memasak, dan lain-lain.<sup>15</sup>

#### **4. Bubur Asyura**

Tradisi asyura merupakan suatu rutinitas tahunan yang dilakukan oleh Masyarakat Kampung Panjulan, tradisi asyura dilaksanakan pada bulan Muharram di hari kesepuluh bulan Muharram merupakan salah satu dari 12 bulan Hijriyah. Tradisi ini sudah melekat dan sudah mendarah daging pada Masyarakat Kampung Panjulan.<sup>16</sup> Pada hari kesepuluh bulan Muharram

---

<sup>14</sup> KH. Muhammad Sholihun, *“Ritual dan Tradisi Islam Jawa”*.....  
P. .429

<sup>15</sup> Abah Jakariah, “Tradisi bubur asyura” di wawancarai oleh Ade Mansuruddin pada tanggal 21 Agustus 2021

<sup>16</sup> Abah Jakariah, “Tradisi Asyura di Kampung Panjulan” di wawancarai oleh Ade Mansuruddin pada tanggal 21 Agustus 2021

dalam kalender Islam memiliki arti tersendiri bagi umat Islam.<sup>17</sup> Pada tanggal tersebut, diyakini pernah terjadi berbagai peristiwa penting di masa lalu. Salah satu peristiwa yang diyakini terjadi pada tanggal sepuluh Muharram adalah selamatnya Nabi Nuh A.S akibat banjir dahsyat yang melanda dunia. Bagi umat Islam di berbagai daerah di Indonesia, peristiwa tersebut diperingati dengan berbagai tradisi. Salah satunya adalah Tradisi Asyura yang biasa dilakukan oleh masyarakat di Kampung Panjulan Kecamatan Koroncong Pandeglang Banten. Dan kegiatan ini selalu dilaksanakan di Masjid dengan hidangan bubur Asyura untuk memperingati 10 Muharram.<sup>18</sup>

## **5. Gotong Royong**

Menurut Bapak Rusdi beliau adalah ketua RT 02 Kampung Panjulan Desa Paniis Kecamatan Koroncong Pandeglang Banten. Tradisi gotong royong yang berada di Masyarakat Kampung Panjulan sudah terbangun sejak lama,

---

<sup>17</sup> Sadam Sadikin, *“Tindakan sosial Masyarakat dalam Tradisi Asyura”* dalam *Skripsi* Universitas Maritim Raja Ali Haji, 2017

<sup>18</sup> Abah Jakariah, *“Tradisi Asyura di Kampung Panjulan”* di wawancarai oleh Ade Mansuruddin....2021

karena ini merupakan ciri khas Masyarakat Kampung Panjulan. Di Kampung Panjulan ini sering diadakannya kegiatan gotong royong membersihkan jalan, membersihkan saluran air, ini dilakukan dalam sebulan sekali. Mereka beranggapan bahwa seseorang tidak akan mungkin bisa hidup sendiri tanpa ada bantuan dari orang lain.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Rusdi “Kegiatan gotong royong Masyarakat Panjulan” di wawancarai oleh Ade Mansuruddin pada tanggal 2 Agustus 2021

